

PENGARUH *TAFSÎR AL-MANÂR* TERHADAP *TAFSIR AL-AZHAR*

Abdul Manan Syafi'i

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sulthan Thaha Saifuddin
DPK pada STAI Muara Bulian
Jl. Arif Rahman Hakim Telanaipura, Jambi, 36124
e-mail: abdulmanansyafei@yahoo.co.id

Abstrak: *Tafsir al-Azhar* adalah sebuah *masterpiece* dan merupakan manifestasi corak pemikiran serta aspirasi HAMKA sebagai seorang ulama dan sastrawan terkemuka. Karya ini sarat dengan berbagai pesan pembaharuan dan ide-ide kritis yang menggugah pembaca supaya bangkit memperbaiki kondisi umat Islam baik dalam aspek keagamaan, pendidikan, sosial, ekonomi maupun politik. Dalam kajian ini penulis berusaha melihat pengaruh Muḥammad 'Abduh terhadap HAMKA dalam perumusan tafsirnya. Penelitian ini merupakan kajian perpustakaan terhadap *Tafsir al-Azhar* serta karya-karya tafsir Muḥammad 'Abduh, disamping rujukan-rujukan penting lainnya. Hasil kajian antara lain menemukan bahwa *Tafsir al-Azhar* mempunyai hubungan yang sangat erat dengan gerakan pembaharuan tafsir yang dipelopori oleh Syaikh Muḥammad 'Abduh. Banyak gagasan pembaharuan 'Abduh yang diadopsi HAMKA. Penulisan *Tafsir al-Azhar* sendiri mempunyai hubungan yang sangat signifikan dengan ketokohan serta jasa yang telah ditinggalkan oleh 'Abduh.

Abstract: *The Influence of Tafsir al-Manâr on Tafsir al-Azhar.* *Tafsir al-Manâr* is a masterpiece that has become a manifestation characterizes HAMKA's thought and aspiration as a celebrated Muslim scholar and a man of letters. It contains various critical ideas and message of renewals that stimulate the reader to stand still and improve the aspects of religious, education, social, economic and politics of the Muslim community. This study is an attempt to see clearly to what extent the relationship between the commentary of al-Azhar with that of Muḥammad 'Abduh's. This study is a library research on al-Azhar as well as Muḥammad 'Abduh's al-Manâr. The most important outcome of the study is that the interpretation applied in al-Azhar has a very close relationship with that of reform movement exegesis led by Muḥammad 'Abduh. Many an idea of 'Abduh's reforms are adopted by HAMKA. The writing of the al-Azhar itself has a significant connection with the scholarship profile and academic services that have been inherited by 'Abduh.

Kata Kunci: *Tafsîr al-Manâr, Tafsir al-Azhar, HAMKA, Muḥammad 'Abduh*

Pendahuluan

Muhammad 'Abduh dikenal sebagai tokoh modernis yang banyak memberi pengaruh bagi perkembangan pemikiran Islam modern. Ia menulis dalam berbagai aspek keislaman, seperti teologi, filsafat, politik, sosial, budaya, dan tafsir. Pemikiran keislaman 'Abduh meletakkan akal pada posisi yang sangat terhormat.

Gagasan dan pemikiran keislaman 'Abduh memengaruhi para tokoh pemikir Islam masa berikutnya. Tidak terkecuali juga di Indonesia. Salah seorang tokoh ulama yang termasuk terpengaruh pada gagasan-gagasan 'Abduh adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa dikenal HAMKA. Ulama otodidak ini banyak mendapat inspirasi dari 'Abduh, terutama dalam karya *Tafsîr al-Manâr*; ketika ia menuangkan gagasan-gagasan keislamannya. HAMKA sendiri, ketika menerima penganugerahan Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar tahun 1958, menyampaikan pidato pengukuhan tentang pengaruh Muhammad 'Abduh dalam pembaruan Islam di Indonesia.

Sebagaimana 'Abduh yang menulis tafsirnya dengan menggunakan metode *ijtimâ'i*, HAMKA juga menggunakan metode ini dalam penulisan *Tafsir al-Azhar*-nya. Dalam pendahuluan *Tafsir al-Azhar*, HAMKA sendiri mengakui bahwa pemikiran tafsirnya sangat terpengaruh pada *Tafsîr al-Manâr*; di samping tafsir-tafsir lain yang menjadi rujukannya.

Tulisan ini hendak mengelaborasi bagaimana pengaruh *Tafsîr al-Manâr* terhadap *Tafsir al-Azhar*, dan aspek-aspek dan contoh pengaruh *Tafsîr al-Manâr* terhadap *Tafsir al-Azhar*. Secara sistematis, tulisan ini mengungkapkan biografi HAMKA, pengaruh Muhammad 'Abduh dalam perkembangan ilmu Tafsir; latar belakang *Tafsir al-Azhar*, pengaruh pemikiran Muhammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Azhar* dan contoh pemikiran Muhammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Azhar*.

Biografi Intelektual HAMKA

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang lebih akrab disapa HAMKA, dilahirkan pada Ahad malam 14 Muharram 1326/17 Februari 1908 di Kampung Tanah Sirah, Nagari Sungai Batang Maninjau, Minangkabau, Sumatera Barat. Ia berasal dari keturunan ulama yang terkenal di Sumatera. Moyangnya, Syaikh Abdullah Arif, adalah seorang ulama besar yang terkenal dengan gelar Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo yang menjadi pelopor gerakan Islam di Minangkabau. Datuknya Syaikh Muhammad Amrullâh yang dikenal dengan gelar "Fakih Kisai", sebuah gelar bagi hafiz al-Qur'an. Bapaknyanya Haji Abdul Karim Amrullah yang terkenal dengan julukan "Haji Rasul" juga merupakan pelopor gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau. Awal tahun 1906, ia pernah diasingkan oleh Belanda ke Sukabumi Jawa Barat, karena fatwa-fatwanya yang dianggap mengganggu keamanan dan keselamatan umum. Setelah dibebaskan Haji Rasul menetap di Jakarta dan wafat pada 21 Juni 1945.

HAMKA dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang senang dengan ilmu keislaman. Meskipun ia tidak pernah tamat belajar pada lembaga pendidikan formal, berkat kegigihan

dan ketekunannya menuntut ilmu pengetahuan di mana saja dan pada siapa saja; baik pada lembaga formal, non formal, baik pada ulama-ulama lain, abang iparnya dan pada orang tuanya sendiri, akhirnya HAMKA tumbuh sebagai seorang ulama besar yang dihormati.

HAMKA amat aktif dalam penulisan; baik tulisan novel, artikel ilmiah. Tidak kurang dari 118 judul yang telah diterbitkan oleh berbagai majalah, di antaranya Majalah *Panji Masyarakat*, majalah yang diasuhnya sendiri. Karya monumental HAMKA adalah *Tafsir al-Azhar* yang dijadikannya saluran dakwah ketika itu. Di antara karyanya yang lain yang terkenal adalah *Keadilan Sosial dalam Islam, Falsafah Ideologi Islam, Islam dan Demokrasi, Tasawuf Modern, Lembaga Hidup, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Tenggelamnya Kapal van Der Wijk, Merantau ke Deli, Ayahku (Biografi Dr. A. Karim Amrullah)* dan *Pengaruh Muhammad 'Abduh di Nusantara*.

HAMKA tidak hanya menulis untuk mayoritas rakyat Indonesia, bahkan kepada siapa pun di persada bumi ini dalam berbagai tingkatannya. Inilah yang membuatnya terkenal di kalangan masyarakat. Ia tidak hanya populer tapi juga populis. Hal ini berbeda dengan karya-karya Barat yang secara sosiologis dan kultur budaya tidak memiliki mayoritas masyarakat pembaca. Dari sini dapat ditegaskan bahwa suksesnya tulisan HAMKA terletak pada penerimaan yang lebih oleh masyarakat yang bersifat *agraris rural* bukan yang *industrial-urban*. Ini sejalan dengan kesimpulan S.I. Poerwadisastra, di saat ia membandingkan karya HAMKA dengan karya-karya sastrawan yang terpengaruh oleh kesusastraan Eropa.

Pada tanggal 27 Januari 1964, HAMKA dipenjarakan oleh pemerintahan Demokrasi Terpimpin Soekarno. Ia difitnah sebagai berkomplot ingin membunuh Presiden dan Menteri Agama. HAMKA tidak pernah diadili dan tuduhan itu pun tidak terbukti. Tiga tahun ia dipenjarakan di Sukabumi.¹ Ternyata, hikmahnya ia dapat menyelesaikan 30 Juz *Tafsir al-Azhar*.²

Kehidupan HAMKA kembali seperti semula di zaman Orde Baru; menjadi mubaligh, pengarang, pimpinan majalah *Panji Masyarakat*, menjadi delegasi Indonesia ke konferensi-konferensi Internasional dan terakhir menjabat sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), suatu kedudukan yang kritis dan sensitif. HAMKA mengibaratkan posisinya seperti "kue bika"³, ketika menyampaikan pidato pengangkatannya sebagai Ketua Umum MUI. Sebab, di atas dipanggang api dan di bawah dipanggang api; rakyat dan pemerintah. Karenanya ia harus mampu memainkan peranannya agar "kue bika" tersebut tidak gosong terbakar.

Sebagai bukti ketokohnya, HAMKA telah dianugerahkan berbagai penghargaan; baik tingkat nasional maupun internasional, seperti Doktor Kehormatan dari Universitas al-Azhar tahun 1958, Doktor Kehormatan dari Universiti Kebangsaan Malaysia tahun

¹DS. Moeljanto, *et.al.*, *Prahara Budaya* (Bandung: Mizan, 1995), h. 40.

²Lihat HAMKA, *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian* (t.t.p.: t.p., 1985), h. 40.

³Sejenis makanan ringan yang dimasak dengan cara dibakar pada tungku api; api pembakarannya harus diatur sedemikian rupa, jika apinya terlalu besar akan hangus namun di dalamnya mentah, tapi jika apinya kecil ia tidak akan matang selamanya.

1974; dan gelar Datuk Indomo sebagai ninik mamak di Minangkabau dan Pangeran Wiroguno dari pemerintah RI. Setelah sekian banyak menorehkan jasa dan menaburkan bakti, akhirnya tepat pada tanggal 24 Juli 1981 ia wafat dan dimakamkan di Jakarta.⁴

Pengaruh Muḥammad ‘Abduh dalam Perkembangan Ilmu Tafsir

Pengaruh dan sumbangan Muḥammad ‘Abduh terhadap perkembangan tafsir di Nusantara telah dinyatakan sendiri oleh muridnya Syaikh Muḥammad Rasyid Ridha yang menyebutkan bahwa gerakan pembaharuan pimpinan Muḥammad ‘Abduh telah membuahkan hasilnya, dimana para ulama bangkit menyebarkan ajaran Islam berpedoman pada prinsip dan pendekatan yang telah digariskan oleh Muḥammad ‘Abduh.⁵

Dari satu kajian yang dikemukakan oleh HAMKA mengenai pengaruh Muḥammad ‘Abduh di Indonesia, dapat disimpulkan bahwa usaha pembaharuan yang dibawa Muḥammad ‘Abduh umumnya dan pembaharuan tafsir khususnya semenjak kehidupan pembaharu ini, penyebarannya dibawa oleh masyarakat Arab yang berhijrah untuk berdagang, dan seterusnya menetap di Indonesia sejak awal abad 19. Mereka adalah pelanggan tetap majalah *al-‘Urwat al-Wutsqa* yang berisikan ide-ide pembaharuan Jamal al-Dîn al-Afghaniy dan Muḥammad ‘Abduh secara umum, serta bibit-bibit pembaharuan dalam tafsir yang seterusnya dikembangkan oleh Muḥammad ‘Abduh.

Setelah penjajah Belanda melarang beredarnya majalah tersebut di Indonesia, sebagaimana penjajah Inggeris melarang di wilayah jajahannya, para pelanggan setia itu masih dapat memperolehnya secara selundupan melalui sebuah pelabuhan kecil di Jawa Timur, bahkan setelah majalah ini tidak lagi terbit mereka beralih kepada majalah *al-Manâr*, yang juga memuat kuliah tafsir yang diasuh oleh Muḥammad ‘Abduh.⁶

HAMKA menyebut bahwa pengaruh Muḥammad ‘Abduh di Nusantara dipelopori oleh Syaikh Tahir Jalaluddin,⁷ yang merupakan pelanggan setia majalah *al-Manâr* sejak

⁴Abdul Manan Syafi'i, "Islah Wanita di Indonesia: Kajian Pemikiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*," (Tesis Ph.D. Universiti Malaya, 2012) h. 63-71.

⁵Abd al-Ghaffar ‘Abd al-Rahîm, *al-Imâm Muḥammad ‘Abduh wa Manhajatuḥ fî al-Tafsîr* (t.t.p.: al-Markaz al-‘Arabi li al-Tsaqafah wa al-‘Ulûm, t.t.), h. 322.

⁶HAMKA, *Pengaruh Muhammad ‘Abduh di Indonesia* (Jakarta: Tintamas, 1961), h. 30-31.

⁷Beliau lahir 4 Ramadhan 1286/1869 dan meninggal 26 Oktober 1956 dikebumikan di Kuala Kangsar Perak. Ia berasal dari Minangkabau, keturunan pahlawan-pahlawan Islam menentang penjajahan barat Asia Tenggara. Beliau berhijrah ke Makkah ketika berusia 11 tahun untuk mempelajari ilmu agama Islam, kemudian ke Mesir dan kembali ke tanah air tahun 1899. Hijrah ke Malaka kemudian diangkat menjadi Mufti Kerajaan Perak, Nazir sekolah-sekolah agama Daerah Muar dan Batu Pahat, Johor, dan guru agama di Johor dan Pulau Pinang di samping memegang jabatan penting lainnya, lihat: Mohd. Yaakub/ Zulkifli Haji Yusoff, "Pengaruh Pemikiran Muhammad ‘Abduh dalam Gerakan Islam di Malaysia," dalam Muhammad Kamil Hj. Abd. Madjid (ed.), *Tokoh-Tokoh Pemikir Dakwah* (Petaling Jaya: Dewan Pustaka Islam, 1990), h. 104 – 107.

awal hingga akhir terbitnya. Ia melanjutkan pendidikannya ke Universitas al-Azhar Mesir sekitar tahun 1310/1892, ketika nama Muḥammad 'Abduh sedang memuncak dengan berbagai usaha pembaharuannya.⁸ Ketika berada di Mesir, ia banyak terpengaruh dengan pemikiran Muḥammad 'Abduh karena ia bersahabat dengan Muḥammad Rasyid Ridha, dan kuat dugaan ia pernah belajar dengan Muḥammad 'Abduh sendiri. Dalam hal ini, HAMKA tidak mengakui bahwa Tahir Jalaluddin pernah berguru dengan Muḥammad 'Abduh, namun diyakini bahwa ia pernah belajar dengan Muḥammad 'Abduh, karena ia sendiri bermukim di Mesir dan Muḥammad 'Abduh senantiasa memberi pengajian di masjid-masjid bahkan di rumahnya sendiri.

Tokoh lain yang juga terkenal di Nusantara dari Kelantan yang bernama Tok Kenali⁹ yang turut memberi sumbangan dalam perkembangan pengajian dan penulisan tafsir. Ia adalah seorang yang sangat terpengaruh dengan gerakan pembaharuan pimpinan Jamal al-Din al-Afghaniy dan Muḥammad 'Abduh.

Di dalam tafsirnya, HAMKA menyebutkan bahwa ketika belajar di Sumatera Thawalib¹⁰ Padang Panjang tahun 1922, *Tafsir surah al-Āsr* karangan Muḥammad 'Abduh yang diterbitkan secara berkala oleh Muḥammad Rasyid Ridha, adalah salah satu kitab yang diajarkan pada lembaga pendidikan tersebut.¹¹ Tidak hanya tafsir itu saja, bahkan juga terjemahan *Tafsir Juz' Āmma* karangan Muḥammad 'Abduh ke dalam bahasa Indonesia juga digunakan di madrasah ini. Penggunaan karya-karya Muḥammad 'Abduh itu dimulai sejak tahun 1924 dan berlanjut sampai sekarang.

Latar Belakang *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar adalah karya yang memperlihatkan keluasan pengetahuan HAMKA

⁸*Ibid.*

⁹Nama aslinya adalah Muhammad Yusof bin Ahmad al-Kenali, dikenal dengan panggilan Tok Kenali, beliau adalah ulama, pemikir, wartawan dan politikus terkenal pada masanya. Pakar dalam ilmu Nahu, Tauhid, fikih, Tafsir dan Tasawuf, pendidikan awalnya dengan ulama-ulama yang ada di Kelantan, kemudian melanjutkan ke Makkah pada tahun 1305H/1886 sampai tahun 131322H/1903 bertempat di Masjid al-Haram dan kemudian di Mesir tahun 1322H/1903 sampai 1327H/1908. Setelah pulang ke Malaka ia dinobatkan menjadi pengajar tetap Masjid Muhammadi di Kelantan tahun 1917 – 1925. Banyak muridnya tersebar di nusantara, tidak hanya di Malaysia, akan tetapi di Indonesia, Singapura, Thailand, Vietnam dan Kamboja. Lahir di Kubang, Kerian, Kota Bharu pada 1287H/1868 dan meninggal tahun 1352H/1933. Lihat Shafi'i Ibrahim, "Tok Kenali," dalam Ismail Mat (ed.), *Ulama Silam dalam Kenangan* (Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1993), h. 30 – 37; Abdul Rahmad al-Ahmadi, *Tokoh dan Pokok Pemikiran Tok Kenali* (Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia, 1983), h. 23 – 45.

¹⁰Sebuah perguruan yang dibangun oleh para pendukung gerakan pembaharuan di Indonesia tahun 1915 yang bergerak di bidang pendidikan, penerbitan, kemasyarakatan dan politik. Lihat Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1990), h. 28 – 31.

¹¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz 30 (t.t.p.: t.p., t.t.), h. 237.

dalam berbagai disiplin ilmu. Karya ini berawal dari kuliah subuh yang disampaikan di Masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru Jakarta sejak akhir tahun 1958. Nama masjid itu diberikan oleh Syaikh Mahmoud Syaltout, Rektor Universitas al-Azhar Mesir sewaktu ia berkunjung ke Indonesia pada Desember 1960, dengan harapan masjid ini akan menjadi al-Azhar di Jakarta. Nama *Tafsir al-Azhar* itu diberikan oleh pengarangnya untuk mengingat sejarah tempat asal mulanya sebagai cikal bakal penyusunannya dari tempat yang bersejarah itu.

Menurut HAMKA,¹² ada dua hal yang mendorongnya untuk menulis tafsirnya itu. *Pertama*, bangkitnya minat angkatan muda Islam di Tanah Air Indonesia dan di daerah-daerah yang berbahasa Melayu hendak mengetahui isi al-Qur'an pada zaman sekarang, padahal mereka tidak mempunyai kemampuan mempelajari bahasa Arab. Beribu bahkan berjuta sekarang angkatan muda Islam mencurahkan minat kepada agamanya, karena menghadapi rangsangan dan tantangan dari luar dan dari dalam. Semangat mereka terhadap agama telah tumbuh, tetapi "rumah telah kelihatan, jalan ke sana tidak tahu", untuk mereka inilah khusus yang pertama "Tafsir" ini saya susun. *Kedua*, ialah golongan peminat Islam yang disebut muballigh atau ahli dakwah. Kadang-kadang mereka pun ada mengetahui banyak atau sedikit bahasa Arab, tetapi kurang pengetahuan umumnya, sehingga mereka pun agak canggung menyampaikan dakwahnya, padahal mereka mempunyai kewajiban sudah lebih luas daripada muballigh-muballigh zaman lampau.

HAMKA memulai kuliah subuhnya di masjid al-Azhar dengan menafsirkan surah al-Mu'minûn yang diterbitkan dalam majalah "Pandji Masyarakat". Dengan kegiatan dan penerbitan itu pula mereka dituduh oleh Orde Lama Soekarno sebagai tempat neo Masyumi dan HAMKAisme sehingga majalah tersebut dilarang terbit. Namun HAMKA tidak kehilangan akal, tulisannya satu setengah juz dimuatkannya dalam majalah Gema Islam sampai akhir Januari 1962, yaitu dari juz 18 sampai juz' 19 yang dimulai dengan surah al-Mu'minûn. Pada tanggal 27 Januari 1964 HAMKA ditangkap dan dihukum penjara tanpa proses peradilan selama tiga tahun, kemudian tahanan rumah dua bulan, dan tahanan kota dua bulan pula dengan tuduhan merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno. Selama dalam tahanan itulah HAMKA menulis dan menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* itu.¹³

Tafsir al-Azhar disusun sebanyak 30 juz, penerbitan pertama tahun 1968 diterbitkan oleh "Pembimbing Masa" yaitu juz pertama sampai juz keempat, terbit berikutnya juz 15-30 oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya tahun 1973. Terakhir juz kelima sampai juz keempat belas oleh penerbit Yayasan Nurul Islam Jakarta tahun 1979.¹⁴

Ditinjau dari sisi corak tafsir, maka *Tafsir al-Azhar* memiliki corak tafsir *bi al-ra'yi*.¹⁵

¹²*Ibid*, Juz I, h. 4.

¹³Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam*, h. 50 – 51.

¹⁴*Ibid.*, h. 55.

¹⁵Dinamai dengan *tafsîr bi al-ra'yi*, karena yang dominan adalah penalaran atau ijtihad mufassir itu sendiri.

Hal ini didasarkan oleh dua hal. *Pertama*, pernyataan HAMKA sendiri di dalam kitab tafsirnya itu. *Kedua*, berdasarkan penelusuran terhadap uraiannya dalam menafsirkan ayat demi ayat dimana terlihat jelas bahwa HAMKA tidak hanya menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an, atau ayat al-Qur'an dengan hadis saja.

Tidak semua ayat penafsirannya dapat dirujuk kepada Sunnah. Dalam hal ini HAMKA membagi tiga. *Pertama*, untuk ayat-ayat yang menyangkut hukum halal dan haram, fara'idh, perintah yang mesti dilakukan (*wâjibât*), yang dianjurkan (*mandûbât*), atau yang dilarang dan dihukum bagi yang melanggarnya (*mahzhûrât*), beberapa peraturan, undang-undang dan hukum yang berkenaan dengan kenegaraan, merujuk kepada Sunnah Rasul SAW. dalam penafsirannya, akal tidak banyak berperan untuk mencari penafsirannya. *Kedua*, untuk ayat-ayat yang menyangkut rahasia kejadian alam, langit dan bumi, perjalanan matahari, bulan dan bintang-bintang, tiupan angin dan awan, turunnya hujan dan suburnya bumi dan lain-lain semisalnya yang banyak diungkapkan al-Qur'an untuk meneguhkan keimanan kepada Allah SWT. Sunnah tidak banyak meninggalkan penjelasan tentang hal itu karena keterbatasan perkembangan ilmu pengetahuan pada masa itu; baik pada masyarakat Arab maupun pada diri Rasulullah SAW. sendiri. Dalam permasalahan itu mufasir mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, untuk ayat-ayat yang menyangkut tentang kisah-kisah masa lampau, mufasir sangat berhati-hati dalam mengutip hadis-hadis yang menjelaskan kisah-kisah itu karena banyaknya riwayat-riwayat yang tergolong israiliyat.¹⁶

Di samping merujuk kepada Sunnah Rasul, HAMKA juga mencarinya dari penafsiran para sahabat Rasul karena mereka hadir dan menyaksikan atau diceritakan oleh Rasul ketika ayat itu turun, sehingga mereka mengetahui latar belakang turunnya ayat-ayat tertentu. Dalam pandangan HAMKA, penafsiran para sahabat yang menyangkut hukum *syara'* hampir sama kedudukannya dengan Sunnah Rasul, karena HAMKA yakin para sahabat itu menerima langsung dari Rasul. Lain halnya, jika sahabat itu berbicara berdasarkan pendapat atau ijtihadnya masing-masing, maka HAMKA dapat menerima atau menolak dengan pertimbangan yang sangat kritis.¹⁷ Ada penafsiran tabiin, HAMKA menjadikannya sebagai sumber ketiga dengan pengkajian yang lebih kritis dibandingkan dengan sikapnya terhadap para sahabat, terutama dalam hal yang menyangkut kisah-kisah umat Yahudi dan Nasrani.¹⁸

Tafsir ini banyak digemari tidak hanya di Indonesia bahkan juga di negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam dan Thailand. Hal itu disebabkan uraian-uraiannya yang mendalam dengan mengutip mufasir terdahulu bahkan membandingkan dengan agama dan kepercayaan lain berikut kitab sucinya, di samping memiliki

¹⁶Lihat HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, h. 25-30.

¹⁷*Ibid.* h. 30-31.

¹⁸*Ibid.*, h. 33.

ciri khasnya sebagai seorang sastrawan ulung. Dengan demikian tafsirnya itu selalu dicetak ulang oleh penerbit dalam dan luar negeri. Di Indonesia *Tafsir al-Azhar* dicetak berulang-ulang oleh percetakan yang sama. Hal itu menandakan banyak penggemarnya karena bahasanya yang mudah dicerna, sehingga para da'i banyak menggunakannya sebagai referensi dakwahnya.

Pengaruh Pemikiran Muhammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Azhar*

Tafsir al-Azhar merupakan gabungan antara *tafsir bi al-ma'tsûr* dengan *tafsir bi al-ra'y* yang tidak hanya menukulkan riwayat-riwayat dari kitab-kitab terdahulu dan tidak pula memberikan kebebasan tanpa batasan kepada akal pikiran. Sebaliknya, pengarang menggunakan sepenuhnya kebijaksanaan dan pengalaman luasnya untuk memilih, mengkritik dan menambah apa yang perlu. Ia berupaya sekuat tenaga untuk memberikan maksud sebenarnya suatu ayat dengan menguraikan makna lafaz-lafaznya dari sudut bahasa ke dalam bahasa Indonesia tanpa menyertakan perbedaan pendapat ulama terhadap bahasa yang terkandung di dalamnya dan tidak memaksakan pendapat dari mana aliran itu muncul. Sebaliknya ia memberikan kebebasan sepenuhnya kepada para pembaca untuk menggunakan akal pikiran masing-masing dalam memahami dan menghayati kandungan al-Qur'an setelah mengetahui maksud sebenarnya secara umum. Bagaimana pun, ia tetap memberi penilaian dan pandangannya dalam hal-hal yang tidak disepakati oleh para ulama, khususnya dalam bab akidah dan ibadah, tanpa bersikap *ta'asub* kepada suatu mazhab. Ia juga menghindari tafsirnya dari riwayat-riwayat *isrâ'iliyat* atau riwayat-riwayat yang lemah, kecuali untuk peringatan para pembaca supaya tidak terpengaruh dengan riwayat tersebut.

Selain daripada itu, ia juga sedikit mengulas tentang isu-isu aktual yang berkaitan dengan politik, sosial, pemikiran, sains dan lain sebagainya setiap ada ruang dan kebutuhan untuk itu. Suatu hal yang menarik di dalam tafsir ini ialah penulisnya ikut mencantumkan pendapat-pendapat para ulama Indonesia yang tidak ditemukan dalam tafsir lain.¹⁹

Penjelasan di atas jelas dapat menunjukkan bahwa tafsir ini sangat terpengaruh dengan gerakan pembaharuan tafsir Muhammad 'Abduh. Lagi pula, hal tersebut dikemukakannya secara gamblang dalam mukaddimah tafsirnya bahwa pemikirannya sangat terpengaruh dengan *Tafsir al-Manâr* di samping tafsir-tafsir lain yang menjadi rujukannya.²⁰

Dari muqaddimah itu pula dapat dipahami bahwa selain mengambil dari nama masjid yang berada di samping rumahnya itu, tempat ia menyampaikan kuliah tafsirnya, sekaligus merupakan rasa syukurnya terhadap Universitas al-Azhar yang telah menganugerahkannya gelar tertinggi Doktor Honoris Causa, yang dalam istilah Universitas al-Azhar disebut *Ustâdziyyah Fakhriyah*.

¹⁹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid I, h. 25-42.

²⁰*Ibid.*, h. 41.

Terdapat kesamaan antara *Tafsir al-Azhar* dengan *Tafsir al-Manâr* dalam proses. Keduanya lahir dari ceramah-ceramah di depan jamaah yang kemudian disusun dalam bentuk tulisan. Karenanya tafsir ini terkesan komunikatif dan dekat dengan suasana dan problematika yang sedang dihadapi masyarakat. Meskipun berbeda setting tempatnya; *Tafsir al-Manâr* lahir dari latar belakang masyarakat Mesir, sedangkan *Tafsir al-Azhar* lahir dari latar belakang masyarakat Indonesia.

Selain itu, karya ini juga merupakan bentuk dedikasi ia kepada tokoh pembaharu dan ulama kebanggaan Universitas al-Azhar dalam ceramahnya yang disampaikan di depan ulama dan cendekiawan Mesir di Kairo yang bertemakan: *Pengaruh Faham Muḥammad 'Abduh di Indonesia dan Malaysia*. Dengan dasar itulah HAMKA diberi kehormatan oleh al-Azhar untuk menerima anugerah tersebut yang amat besar artinya dalam sejarah hidupnya.

Contoh Pemikiran Muḥammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Azhar*

Mufasir abad ini di Nusantara yang paling banyak mengambil rujukan kepada *Tafsir al-Manâr* adalah HAMKA. Dalam tafsirnya ia menguraikan pendapat-pendapat dari tafsir Muḥammad 'Abduh. Secara jelas ia menyatakan bahwa pandangannya itu adalah dari pendapat Muḥammad 'Abduh. Justru itu para pembaca akan berpendapat apa yang dikemukakan itu merupakan ide yang telah dirintis oleh Muḥammad 'Abduh.

Dari sekian banyak pemahaman Muḥammad 'Abduh yang diadopsi HAMKA dalam tafsirnya, antara lain:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ



Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru (berdakwah) kepada kebajikan (mengembangkan Islam), dan menyuruh berbuat segala perkara yang baik, serta melarang dari segala yang salah (buruk dan keji), dan merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Âli 'Imrân/3: 104).

Setelah menerangkan tentang kepentingan dakwah Islamiyah dalam kehidupan manusia pada zaman modern yang jauh berbeda dari zaman yang lalu, HAMKA mengalihkan uraiannya kepada syarat-syarat yang perlu dipenuhi oleh seseorang yang ingin melibatkan diri dalam bidang dakwah. Ia menulis:

Enam puluh tahun yang lalu, artinya permulaan abad kedua puluh ini, al-Ustaz al-Imam Syaikh Muḥammad 'Abduh telah menguraikan apa saja syarat yang harus dipenuhi di dalam jiwa seorang da'i. Meskipun telah 60 tahun berlalu, ingin kita menyalin di sini, menurut catatan yang dituliskan oleh Sayyid Rasyid Ridha di dalam *Tafsîr al-*

Manâr. Rasa-rasanya syarat-syarat yang harus dipenuhi itu patut menjadi perhatian setiap Muslim yang berminat dalam lapangan dakwah.²¹

HAMKA lalu menukilkan syarat-syarat yang disebutkan oleh Muḥammad ‘Abduh ke dalam tafsirnya. Pertama, mempunyai pengetahuan yang cukup tentang al-Qur’an, al-Sunnah, sejarah perjuangan para sahabat serta *salaf al-shâlihîn* dan perkara-perkara yang berkaitan dengan hukum-hukum. Kedua, mengetahui tentang latar belakang pendidikan, penempatan, budaya, asal-usul, serta akhlak masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Ketiga, mempunyai pengetahuan dalam ilmu sejarah secara umum. Keempat, mempunyai pengetahuan dalam ilmu geografi. Kelima, mempunyai pengetahuan dalam ilmu psikologi. Keenam, menguasai ilmu akhlak. Ketujuh, mempunyai pengetahuan tentang ilmu sosiologi. Kedelapan, mengetahui tentang sistem dan perkembangan politik di negeri tempat berdakwah. Kesembilan, mengetahui tentang bahasa masyarakat yang di dakwah. Kesepuluh, mengetahui serba sedikit tentang kesenian dan kemahiran yang menguasai kehidupan masyarakat setempat guna memberi penjelasan mengenai pandangan Islam jika terdapat kemusykilan. Kesebelas, mengetahui tentang pokok-pokok ajaran dalam berbagai agama dan madzhab serta perbedaan-perbedaannya bagi memudahkan masyarakat memahami dakwah yang disampaikan secara perbandingan.²² Setelah selesai menguraikan tentang hal-hal tersebut di atas dengan memberi contoh-contoh dalam konteks masyarakat di nusantara, HAMKA menulis lagi: “Demikianlah secara ringkas kita terangkan 11 ilmu alat dakwah yang dipandang amat perlu dipersiapkan oleh seseorang yang berkecimpung dalam bidang dakwah, menurut ajaran Syaikh Muḥammad ‘Abduh.”

Ketika HAMKA menafsirkan ayat

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿٩٣﴾

Adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau sebut-sebutkan (dan zahirkan). (Q.S. al-Dhuhâ/93: 11).

HAMKA menulis “berkata al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muḥammad ‘Abduh dalam tafsir *Juz ‘Ammanya*: Sudah menjadi kebiasaan orang yang bakhil menyembunyikan bahwa dia orang kaya, untuk menjadi alasan baginya menahan dari memberikan bantuan kepada orang lain atau untuk kepentingan umum, biasa saja dia sedang susah! Adapun orang yang sudah berlatih diri jadi dermawan senantiasalah mereka memberikan harta karunia Allah SWT. yang telah diterimanya, dan selalu dia memuji Tuhan karena telah mencurahkan rezeki kepadanya. Lantaran itulah, mendermakan harta, memberi makanan kepada fakir miskin dan membantu orang-orang yang sangat membutuhkan bantuan, diujung ayat ini disebutkan: *fahaddits* yang artinya secara harfiah; hendaklah sebut-sebut, bukan disebut-

²¹HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz IV, h. 47.

²²Abduh, *Tafsir al-Qur’ân*, Jilid V, h. 66-69; HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Jilid IV, h. 47-51.

sebut dengan mulut, melainkan dibuktikan dengan perbuatan sampai akhirnya mau tidak mau akan menjadi sebutan yang baik dari orang yang dibantu. Ayat ini, terhadap Nabi Muḥammad, perluaslah bantuan terhadap fakir miskin, bukan menyebut-nyebut “saya kaya, kekayaan saya sekian”, karena itu namanya membangga atau menyombongkan diri. Bukan itu yang disuruh Allah kepada Rasul-Nya. Tidak pernah disebutkan di dalam riwayat bahwa ia membanggakan kekayaan, tetapi yang disebut bagaimana cepatnya ia mengeluarkan hartanya untuk membantu orang lain, malahan kadang-kadang untuk keperluan dirinya sendiri dia lupa.” Demikian isi tafsir Syaikh Muḥammad ‘Abduh.²³

Ketika HAMKA menafsirkan ayat:

وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤٤﴾ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ
الَّذِينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٤٥﴾

Dan orang-orang (Yahudi dan Nashrani) yang diberi kitab (Taurat dan Injil) itu, tidak berpecah-belah melainkan setelah datang kepada mereka bukti yang jelas dan nyata. Padahal mereka tidak diperintahkan melainkan supaya menyembah Allah dengan meng-ikhlasakan ibadah kepadaNya, lagi tetap teguh di atas tauhid; dan supaya mereka mendirikan sembahyang dan memberi zakat. Dan yang demikian itulah agama yang benar. (Q.S. al-Bayyinah/98: 4-5)

HAMKA menulis “Syaikh Muḥammad ‘Abduh dalam *Tafsîr Juz ‘Ammanya* memberi peringatan bahwa meskipun ayat ini turun mengisahkan sikap ahlul kitab, namun penyakit semacam itu telah banyak bertemu di dalam kalangan kaum Muslim. Meskipun firman Ilahi dan sabda Rasulullah SAW. telah terang benderang dan jelas isinya, masih pula terdapat perpecahan di kalangan kaum Muslim, *ta’assub* mem-pertahankan golongan masing-masing, sehingga di antara Muslim sesama Muslim pun terjadi perpecahan. Ia berkata: Bagaimana pendapatmu tentang keadaan kita (kaum Muslim)? Bukankah hal ini telah diingatkan oleh kitab suci kita sendiri, yang telah membuktikan buruknya amal-amal kita, sehingga kita berpecah-belah dalam agama, sampai bergolong-golong, sampai amalan kita penuh dengan perbuatan baru yang diada-adakan dan perbuatan bid`ah?”²⁴ Tulisan ini dinyatakan sendiri oleh HAMKA adalah nukilan atau uraian terhadap apa yang telah diterangkan oleh Muḥammad ‘Abduh ketika menafsirkan ayat di atas.

Ketika menafsirkan ayat:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٢٥٤﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٢٥٥﴾

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat

²³Lihat HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, h. 173-174; ‘Abduh, Muḥammad, “Tafsîr Juz ‘Amma,” Muhammad ‘Imarah (ed.), *al-A’mal al-Kamilah li al-Imâm Muḥammad ‘Abduh*, Jilid V (Beirut: al-Mu’assasah al-‘Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nashr, 1972), h. 440-441.

²⁴HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, h. 211.

(balasan)nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8)

HAMKA menukil dan menguraikan pandangan yang telah dikemukakan oleh Muḥammad ‘Abduh, dengan menulis:

Syaikh Muḥammad ‘Abduh dalam tafsirnya menegaskan ayat ini telah dinyatakan bahwa segala amalan dan usaha, baiknya dan buruknya, besarnya dan kecilnya akan dinilai oleh Tuhan. Baik yang membuatnya itu orang beriman atau orang kafir. Tegasnya lagi, amal kebaikan orang kafir dihargai Tuhan meskipun dia dengan demikian tidak terlepas daripada hukuman kekafirannya.

HAMKA melanjutkan uraiannya dengan mendukung dan menambah argumennya seperti yang disebut oleh Muḥammad ‘Abduh.²⁵

Dalam menafsirkan ayat:

الَّذِي يُوسَّسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

Yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia. Dari (golongan) jin dan manusia. (al-Nas/114: 5-6)

HAMKA menjelaskan macam-macam was-was yang senantiasa menghantui kehidupan manusia, dengan menyesuaikan uraiannya dengan yang diuraikan oleh Muhammad ‘Abduh ketika ia menafsirkan ayat yang sama, maka HAMKA menulis: “Tafsir Ustaz al-Imam Syaikh Muḥammad ‘Abduh lebih menjelaskan lagi. HAMKA menulis:

Yang membisik-bisikkan (was-was) ke dalam hati manusia itu adalah dua macam: *pertama*, ialah yang disebut Jin itu yaitu makhluk yang tak nampak oleh mata dan tidak diketahui mana orangnya tetapi terasa bagaimana dia memasukkan pengaruhnya ke dalam hati, membisikkan, merayukan. Dan *kedua*, ialah perayu yang kasar, yaitu manusia-manusia yang mengajak dan menganjurkan kepada jalan yang salah.²⁶

Demikian beberapa contoh dari *Tafsir al-Azhar* yang menunjukkan hubungannya dengan pemikiran serta gerakan pembaharuan tafsir yang dipelopori oleh Muḥammad ‘Abduh yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh terkemuka lain pada lembaga-lembaga pengajian lainnya.

Penutup

Dari hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan HAMKA dengan Muḥammad ‘Abduh berkelanjutan sejak dari ayahnya sebagai seorang tokoh

²⁵*Ibid.*, h. 218; ‘Abduh, *Tafsir Juz’ Amma*, Jilid V, h. 483 – 484.

²⁶HAMKA, *Tafsir al-Azhar*, Juz XXX, h. 296; ‘Abduh: *Tafsir Juz’ Amma*, Jilid V, h. 573.

Minangkabau yang menyebarkan dan mempertahankan pemikiran pembaharuan yang dipelopori oleh Muḥammad 'Abduh bersama gurunya Jamal al-Dîn al-Afghaniy. Hasil karya Muḥammad 'Abduh dan tokoh-tokoh lain dari aliran pemikiran pembaharuan ini merupakan rujukan utama HAMKA dalam membina pemikiran dan keilmuannya, termasuk karya-karya tafsir Muḥammad 'Abduh seperti *Tafsîr Juz Amma* dan *Tafsîr al-Manâr*. Justru itu, tidak heran jika nukilan, sanjungan, serta uraian panjang lebar terhadap ide tafsir Muḥammad 'Abduh dapat dilihat dengan begitu meluas dalam *Tafsir al-Azhar*.

Pengaruh Muḥammad 'Abduh dalam *Tafsir al-Azhar* bukan saja dapat dilihat melalui nukilan atau uraian langsung HAMKA terhadap pemikiran atau idea yang dilontarkan oleh Muḥammad 'Abduh dalam menafsirkan suatu ayat, akan tetapi dapat dilihat dengan jelas dari metodologi, pendekatan, serta penekanan yang diaplikasikan oleh HAMKA dalam penafsirannya. Dari kajian ini juga dapat dirumuskan bahwa *Tafsir al-Azhar* merupakan sebuah dedikasi HAMKA terhadap tokoh yang telah banyak menyumbang dalam pembinaan intelektual serta jati dirinya, juga yang menjadi sumber inspirasinya dalam meneruskan perjuangan sebagai seorang ulama, sastrawan, da'i, dan aktivis Islam, yaitu tidak lain dan tidak bukan adalah al-Ustaz al-Imam al-Syaikh Muḥammad 'Abduh.

Pustaka Acuan

- 'Abd. al-Rahim, 'Abd. al-Ghaffar, *al-Imâm Muḥammad 'Abduh wa Minhâjuh fi al-Tafsîr*. t.t.p.: al-Markaz al-'Arabiy li al-Tsaqafah wa al-'Ulûm, t.t.
- 'Abduh, Muḥammad. "Tafsîr Juz' ` Amma," dalam Muhammad 'Imarah (ed.), *al-A'mal al-Kamilah li al-Imâm Muḥammad 'Abduh*, Jilid V. Beirut: al-Mu'assasah al-'Arabiyyah li al-Dirasat wa al-Nashr, 1972.
- Al-Ahmadi, Abdul Rahmad. *Tokoh dan Pokok Pemikiran Tok Kenali*. Kuala Lumpur: Kementerian Kebudayaan, Belia dan Sukan Malaysia, 1983.
- DS. Moeljanto. *et.al.*, *Prahara Budaya*. Bandung: Mizan, 1988.
- HAMKA. *Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian*. t.t.p.: t.p., 1985.
- HAMKA. *Pengaruh Muhammad 'Abduh di Indonesia*. Jakarta: Tintamas, 1961.
- Ibrahim, Shafi'i. "Tok Kenali," dalam Ismail Mat (ed.), *Ulama Silam dalam Kenangan*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia, 1993.
- Syafi'i, Abdul Manan. "Islah Wanita di Indonesia: Kajian Pemikiran HAMKA dalam *Tafsir al-Azhar* dan Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*." Tesis Ph.D. Universiti Malaya, 2012.
- Yusoff, Mohd. Yaakub Zulkifli Haji. "Pengaruh Pemikiran Muhammad 'Abduh dalam Gerakan Islam di Malaysia," dalam Muhammad Kamil Hj. Abd. Madjid (ed.), *Tokoh-Tokoh Pemikir Dakwah*. Petaling Jaya: Dewan Pustaka Islam, 1990.
- Yusuf, Yunan. *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah tentang Pemikiran HAMKA dalam Teologi Islam*. Jakarta: Pustaka Panji Masyarakat, 1990.